

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan melekat pada suatu hal, yang ciri-cirinya dapat tercermin melalui perilaku seseorang. Nilai berkaitan erat dengan fakta, tindakan, norma, moral, serta keyakinan yang dianut individu. Muhmidayeli mengemukakan bahwa nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah, mempesona, dan menakjubkan, yang mampu menimbulkan perasaan bahagia dan senang, serta mendorong seseorang untuk menginginkannya. Keberadaan nilai membantu individu dalam menilai apakah suatu perilaku tergolong baik atau buruk, benar atau salah, sehingga nilai dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup>

Nilai merupakan konsep yang bersifat abstrak yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap baik dan benar, serta sesuatu yang dipandang buruk dan salah. Nilai berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan sikap, perilaku, dan cara manusia bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai juga dapat dipahami sebagai ikatan keyakinan atau perasaan yang diyakini dan dijadikan identitas, sehingga membentuk pola

---

<sup>1</sup> Nur Hidayah, “Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam”, Jurnal Muhtadiin, Vol. 2 No. 02, (2019), Hal 33

pikir dan sikap seseorang. Sumber penilaian terhadap baik dan buruk tersebut dapat berasal dari ajaran Tuhan yang tersurat maupun tersirat dalam ayat-ayatnya, serta dari realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Nilai akan berubah menjadi norma apabila diwujudkan dalam bentuk aturan tertulis atau kesepakatan bersama. Nilai-nilai tersebut terus hidup dan berkembang hingga mengkristal menjadi keyakinan umum yang berlaku dalam kehidupan sosial.<sup>2</sup>

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu proses pendewasaan peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan di sekitarnya, termasuk orang lain, makhluk hidup lain, serta berbagai aspek kehidupan.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan suatu usaha dan proses pembimbingan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan serta meningkatkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak atau peserta didik secara optimal, baik potensi jasmani maupun rohani, sesuai dengan batasan-batasan tertentu. Dalam kajian ilmu pendidikan (At-Tarbiyyah), pendidikan dipahami sebagai pengetahuan tentang cara mendidik anak sesuai dengan aturan dan prinsip yang

---

<sup>2</sup> Isnaini Soliqah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Bimbingan Rohani Di Rumah Sakit Islam Hidayatullah", *Skripsi* pada (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), h, 11.

<sup>3</sup> Diktat, *Filsafat Pendidikan* (Jala: Jisda, 2017), h. 3.

sempurna. Penerapan aturan yang tepat dan sistematis tersebut menjadi sarana utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses pembentukan dan perubahan sikap serta perilaku individu atau kelompok melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan yang bertujuan untuk mendewasakan manusia. Proses tersebut diarahkan agar peserta didik mampu berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan kedewasaannya. Selain itu, pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memengaruhi individu atau kelompok lain agar mencapai tingkat kedewasaan serta kualitas kehidupan yang lebih baik, khususnya dalam aspek mental dan kepribadian.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku manusia agar mampu menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kualitas moral dan spiritual yang baik. Pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam mengembangkan potensi jasmani, rohani, intelektual, dan emosional peserta didik secara seimbang.

Pendidikan menurut para tokoh pendidikan adalah sebagai berikut:

#### 1) Langeveld

Pendidikan adalah upaya memengaruhi anak melalui proses pembimbingan agar mencapai kedewasaan. Proses pembimbingan

---

<sup>4</sup> Abdullah Al-Qari Bin Haji Salleh, *Dasar-dasar pendidikan menurut Islam*, (Kelantan : Pustaka aman press, Cetak pertama 1972 ), Hal, 37.

<sup>5</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Pt rineka Cipta,1991), Hal, 1.

tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa.

## 2) Hoogevelde

Mendidik diartikan sebagai usaha membantu anak agar memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya secara mandiri dan bertanggung jawab.

## 3) S.A. Bratanata dkk.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu perkembangan anak dalam mencapai kedewasaan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jati diri manusia serta membangun peradabannya. Oleh karena itu, sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. Islam telah menegaskan kepada umat manusia bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang sangat ditekankan.<sup>6</sup>

Dalam sejarahnya, pendidikan pertama kali dijalankan oleh manusia yang mendapat amanah sebagai Nabi dan Rasul, dimulai dari Nabi Adam a.s, kemudian dilanjutkan oleh para Nabi dan Rasul berikutnya hingga kepada Nabi Muhammad saw. Para Nabi dan Rasul tersebut membawa dasar-dasar kehidupan serta tujuan pendidikan yang bersumber dari Allah swt, yang disampaikan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat pada masanya. Oleh karena itu, tidak keliru apabila mereka

---

<sup>6</sup> Haji Abdurahman Ismail Dewani, *Rampai Shohabi*, Patani, 2016, Hal,17.

disebut sebagai pendidik sepanjang masa. Kitab-kitab suci yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul tersebut berfungsi sebagai pedoman pendidikan yang paling utama dalam mewujudkan kebahagiaan hidup manusia di dunia.<sup>7</sup>

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diturunkan oleh Allah swt. kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Pada hakikatnya, Islam membawa ajaran yang bersifat menyeluruh, tidak hanya mengatur satu aspek kehidupan, tetapi mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia. Ajaran-ajaran tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, baik dalam aspek keimanan, ibadah, maupun kehidupan sosial.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang lahir dari kebutuhan masyarakat Islam sesuai dengan perkembangan zamannya, yang digerakkan oleh semangat keislaman serta berlandaskan pada ajaran dan tujuan Islam. Pendidikan Islam diselenggarakan sebagai bagian dari upaya untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan umat. Selain itu, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa muslim yang bertakwa untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah atau potensi dasar peserta didik melalui ajaran Islam,

---

<sup>7</sup> Abdullah Al-Qari Bin Haji Salleh, *Dasar-dasar pendidikan menurut Islam*, (Kelantan: Pustaka aman press. , Cetak pertama 1972) , Hal, 38.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jakarta: Dr. Muljanto Sumardi, 1974), *Jilid 1*, Hal, 24.

sehingga potensi tersebut berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>9</sup>

Saya berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa muslim yang bertakwa untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan fitrah peserta didik menuju pertumbuhan yang optimal. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diharapkan mampu mencapai kedewasaan secara intelektual, moral, dan spiritual, sehingga dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Untuk memahami pengertian pendidikan Islam secara komprehensif, berikut dikemukakan beberapa definisi pendidikan Islam menurut para ahli:

- 1) Menurut Chabib Thoha, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang landasan filosofis, dasar, tujuan, serta teori-teori yang dikembangkannya dalam praktik pendidikan berpedoman pada nilai-nilai dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Pengertian ini menekankan pendidikan Islam dari sudut pandang teoritis.
- 2) Menurut Zuhairini, dkk., pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan untuk membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini bertujuan membimbing individu agar mampu berpikir, mengambil keputusan, dan

---

<sup>9</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1979), Hal, 29.

bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan ajaran tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam pelaksanaan pendidikan umat Islam.

- 3) Menurut Harun Nasution, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menekankan pengembangan aspek moral dan keagamaan. Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara intelektual dan nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai pendidikan Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam merupakan suatu sistem dan proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, baik dari segi falsafah, tujuan, maupun pelaksanaannya dalam praktik pendidikan.
- 2) Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian manusia yang utuh sesuai dengan ajaran Islam, tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam pengembangan aspek moral, spiritual, dan tanggung jawab keagamaan.
- 3) Pendidikan Islam dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk membimbing serta mengarahkan potensi dan fitrah manusia agar mampu menjalani kehidupan secara individu maupun sosial

sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga tercipta perubahan perilaku menuju akhlak al-karimah dan kehidupan yang lebih baik.

b. Dasar atau Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan individu dan kehidupan sosial agar peserta didik mampu menginternalisasikan serta mengamalkan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Oleh karena itu, agar pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai faktor eksternal yang dapat melemahkannya, maka diperlukan landasan yang kuat. Dasar pendidikan merupakan fondasi atau pijakan utama yang menjadi penopang berdirinya suatu sistem pendidikan agar tetap kokoh dan berkelanjutan.<sup>11</sup>

Dalam konteks pendidikan, dasar memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan sehingga memiliki arah, kekuatan, dan kesinambungan yang jelas. Adapun fungsi dasar pendidikan adalah memberikan arah terhadap tujuan yang hendak dicapai serta menjadi landasan utama bagi terselenggaranya proses pendidikan secara stabil dan berkesinambungan.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu prioritas penting bagi setiap individu, termasuk peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sudah seharusnya diberikan sejak usia dini. Sebagaimana diketahui,

---

<sup>10</sup> Abdurahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta:Gama Insani Press,1995), Hal, 28.

<sup>11</sup> Djunaedatul Munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: UIN Press,2003), Cet. Ke-1, Hal. 110.

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cet. Ke-2, Hal, 12.

proses menuntut ilmu berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat dan tidak pernah terputus,<sup>13</sup> hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Atas dasar tersebut, pendidikan agama Islam diberikan kepada peserta didik melalui tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, serta diselaraskan dengan usia dan tingkat perkembangan mereka.<sup>14</sup>

Secara umum, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai ilmu pendidikan yang berbasis Islam. Sehingga, pendidikan Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan hadits Nabi.<sup>15</sup> Pendidikan dalam Islam merupakan aktivitas yang mulia karena mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi manusia. Melalui pendidikan, aktivitas manusia dapat membentuk pribadi yang memiliki nilai moral. Moral atau akhlak merupakan seperangkat nilai dan norma yang dijadikan pedoman oleh sekelompok orang dalam mengatur dan mengarahkan perilaku mereka. Moral berkaitan dengan aktivitas manusia dalam menilai suatu perbuatan, apakah termasuk baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, serta menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain.

---

<sup>13</sup> Susandi, "Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam DiSekolah Dasar."

<sup>14</sup> Indah Soekmawati, "Nilai-Nilai Penting Pendidikan Islam Berbasis Al Quran Dan Sirah Nabi Dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): Hal. 204–14

<sup>15</sup> Hisam Ahyani Dian Permana, "*Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik*," Dian Permana, Hisam Ahyani *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): Hal. 1689–99.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada adanya dasar yang kuat, karena dasar tersebut menjadi pedoman dalam menentukan arah, tujuan, serta keberlangsungan proses pendidikan. Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama pendidikan Islam memberikan nilai-nilai yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang.

Pendidikan agama yang diberikan sejak dini melalui tahapan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diarahkan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang tercermin dalam akhlak dan perilaku sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama berdasarkan tuntunan ajaran Islam.

Dasar pendidikan Islam pada hakikatnya tidak terpisah dari dasar ajaran Islam itu sendiri, karena keduanya bersumber dari landasan yang sama. Sumber utama tersebut adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang selanjutnya dikembangkan melalui Ra'yu atau hasil pemikiran manusia. Dari ketiga sumber inilah lahir berbagai pemikiran mengenai persoalan

umat Islam dalam beragam aspek kehidupan, termasuk di dalamnya bidang pendidikan Islam. Namun demikian, pada prinsipnya seluruh dasar ajaran Islam tetap bermuara pada dua sumber pokok, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

#### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab yang jelas, sebagai pedoman hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Al-Qur'an menempati kedudukan sebagai sumber utama dan pertama dalam pendidikan Islam.

Selain itu, Al-Qur'an menjadi sumber kebenaran serta nilai-nilai spiritual dalam Islam, sekaligus sebagai kitab suci dan dokumentasi kenabian Rasulullah Muhammad saw. Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang memuat berbagai ajaran yang diturunkan dari sumber keagungan dan kebesaran-Nya kepada Rasulullah saw. sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup. Secara etimologis, kata Al-Qur'an berasal dari bentuk masdar dari kata qara'a–yaqra'u–qirā'atan wa qur'ānan yang berarti bacaan.

Pengertian ini dikuatkan oleh Subhi Salih dengan merujuk pada sifat Al-Qur'an yang di firmankan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam firmanNya :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kalimah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyamah [75]: 17-18).<sup>16</sup>

Di dalam Al-Qur'an terkandung berbagai ajaran yang memuat prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan aktivitas dan usaha pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, dalam kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya sebagaimana tercantum dalam Surah Luqman. Al-Qur'an merupakan petunjuk Allah swt. yang apabila dipelajari, dipahami, dan diamalkan akan membantu manusia menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut akan membentuk pola pikir, sikap, dan kehendak yang mengarah pada penguatan iman, sehingga tercipta kestabilan dan ketenteraman hidup, baik secara pribadi maupun sosial.<sup>17</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan nama khusus bagi firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sementara itu, sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa istilah Al-Qur'an berasal dari kata *qara'in* yang

<sup>16</sup> Yusron Razak & Tohirin, *Pendidikan agama untuk perguruan tinggi*, (Jakarta: Uhamka presese, 2011), Hal, 92.

<sup>17</sup> Yusron Razak & Tohirin, S.H.I, *Ibid.*, Hal, 786.

berarti petunjuk atau indikator, karena ayat-ayat Al-Qur'an saling berkaitan, saling menguatkan, dan membenarkan satu sama lain.<sup>18</sup>

## 2) As-Sunnah

Sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan beliau, yang dijadikan sebagai dasar syariat dan disampaikan melalui riwayat yang sahih sehingga dapat dijadikan hujjah atau dalil. Pendapat ini diperkuat oleh Muhammad Thohir Hakim yang menyatakan bahwa kedudukan Sunnah sebagai hujjah serta perannya dalam pembentukan hukum Islam merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan keagamaan.<sup>19</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, Sunnah mencakup segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., baik ucapan, perbuatan, maupun taqrir (persetujuan atau ketetapan), termasuk pula sifat fisik dan psikis beliau, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Nabi.<sup>20</sup> Taqrir dimaksudkan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh orang lain yang diketahui oleh Rasulullah saw. dan beliau membiarkannya tanpa penolakan. Sunnah menempati kedudukan sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an dan mencakup ajaran akidah, syariah, serta pedoman

---

<sup>18</sup> Yusron Razak & Tohirin S.H.I, *Ibid*, Hal. 92-93.

<sup>19</sup> Yusron Razak, & Tohirin, S.H.I. , *Ibid*, Hal.99-100.

<sup>20</sup> Dadi Adhani, "Nilai nilai pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 16-24" *Skripsi pada* (Universitas Islam Negeri Sultan maulana Hasanuddin, 2019), Hal,31.

hidup yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia secara menyeluruh.

Kedudukan As-Sunnah memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar utama yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Melalui teladan dan ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw., Sunnah menjadi bentuk konkret pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat diteladani serta dijadikan referensi, baik secara teoretis maupun praktis.<sup>21</sup>

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa dasar pendidikan Islam bersumber dari landasan yang sama dengan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang kemudian dikembangkan melalui pemikiran manusia untuk menjawab berbagai kebutuhan kehidupan. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama yang memuat nilai-nilai, prinsip, dan petunjuk yang menjadi arah dalam penyelenggaraan Pendidikan, sedangkan As-Sunnah berperan sebagai penjelas sekaligus contoh nyata penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

Keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, akhlak, dan perilaku peserta didik. Keberadaan Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dan Sunnah sebagai teladan

---

<sup>21</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), Hal, 3

praktis menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dasar yang kokoh, sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara terarah dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Adapun fungsi pokok Sunnah dalam hubungannya dengan Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Bayan Tafsir, yaitu fungsi Sunnah dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum dan belum memiliki penjelasan teknis. Sebagai contoh, perintah melaksanakan shalat dalam Al-Qur'an hanya disebutkan secara global tanpa penjelasan tata cara pelaksanaannya. Oleh karena itu, Sunnah hadir untuk menjelaskan secara rinci bagaimana shalat dilaksanakan sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw.
- b) Bayan Taqrir, yaitu fungsi Sunnah dalam memperkuat dan menegaskan pernyataan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Contohnya adalah hadis Nabi saw. yang menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk memulai puasa ketika melihat hilal sebagai tanda masuknya bulan Ramadan dan mengakhirinya ketika melihat hilal sebagai tanda berakhirnya bulan Ramadan.
- c) Bayan Taudhih, yaitu fungsi Sunnah dalam menerangkan maksud dan tujuan suatu ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat

dilihat dalam sabda Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan bahwa Allah swt. mewajibkan zakat dengan tujuan untuk menyucikan dan memperbaiki harta yang dimiliki oleh orang yang menunaikannya.<sup>22</sup>

kita menanam keimanan kepada anak didik dengan mengacu atau mencontoh cara yang ditempuh oleh Rasul dalam menanamkan iman kepada para sahabat.

### 3) Ijtihad

Ijtihad merupakan sarana yang digunakan untuk merumuskan hukum atau ketentuan tertentu yang bersumber dari ajaran pokok Islam. Dalam konteks ini, ijtihad memiliki kesamaan makna dan fungsi dengan konsep tajdid. Tajdid dipahami sebagai upaya pembaruan ajaran Islam yang mencakup proses pemurnian, penguatan kembali, penyusunan ulang, serta penyesuaian ajaran Islam dengan perkembangan zaman.

Konsep tajdid menitikberatkan pada empat aspek utama. Pertama, purifikasi, yaitu usaha mengembalikan ajaran Islam kepada kemurniannya sesuai dengan sumber asli sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Kedua, revitalisasi, yaitu upaya menghidupkan kembali pemahaman ajaran Islam agar memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan batin individu serta kehidupan sosial masyarakat. Ketiga, reformulasi, yaitu proses

---

<sup>22</sup> Yusron Razak & Tohirin, *Pendidikan agama untuk perguruan tinggi*, (Jakarta: UHAMKA Preses, 2011) Hal, 99-103.

penataan kembali khazanah keilmuan Islam agar relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Keempat, modernisasi, yaitu usaha menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan dunia modern sekaligus melakukan evaluasi terhadap modernisme berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>23</sup>

Tujuan dilakukannya ijtihad adalah untuk memenuhi kebutuhan umat Islam terhadap pedoman hidup dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt. sesuai dengan kondisi tempat dan waktu tertentu. Ijtihad berfungsi sebagai metode dalam merumuskan ketentuan-ketentuan hukum terhadap persoalan yang belum dijelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun Al-Qur'an diturunkan secara sempurna dan menyeluruh, hal tersebut tidak berarti bahwa seluruh aspek kehidupan manusia diatur secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Selain itu, terdapat perbedaan kondisi antara masa diturunkannya Al-Qur'an dengan kehidupan modern saat ini, sehingga berbagai permasalahan baru terus berkembang dan memerlukan penetapan hukum yang relevan dalam penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Apabila muncul persoalan baru di tengah umat Islam pada waktu dan tempat tertentu, maka terlebih dahulu dikaji apakah persoalan tersebut telah memiliki ketentuan yang jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis.

---

<sup>23</sup> Yusron Razak, MA. Tohirin, 105-106.

Jika ketentuannya telah ada, maka umat Islam wajib mengikuti hukum yang bersumber dari kedua sumber tersebut. Namun, apabila persoalan tersebut belum memiliki ketentuan yang jelas, maka diperlukan ijtihad. Adapun yang berhak melakukan ijtihad adalah orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis, yang disebut sebagai *mujtahid*.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ijtihad memiliki peran penting dalam menjaga relevansi ajaran Islam di tengah perkembangan zaman dan perubahan kondisi kehidupan manusia. Melalui ijtihad, prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat diterapkan untuk menjawab berbagai persoalan baru yang belum memiliki ketentuan hukum secara eksplisit. Keterkaitan ijtihad dengan konsep *tajdid* menunjukkan bahwa pembaruan dalam Islam bukanlah upaya mengubah ajaran pokok, melainkan mengembalikan pemahaman kepada nilai-nilai yang autentik sekaligus menyesuaikan penerapannya dengan kebutuhan masyarakat. Aspek purifikasi, revitalisasi, reformulasi, dan modernisasi menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa ajaran Islam tetap hidup, dinamis, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan zaman. Keberadaan mujtahid sebagai pihak yang memiliki kompetensi dalam melakukan ijtihad juga menunjukkan bahwa proses

---

<sup>24</sup> Septi vera, dkk, "Sumber Hukum Islam ketiga : Al-Ijtihad" *Makalah pada* (Universitas Brawijaya, 2014), Hal. 3.

penetapan hukum dalam Islam dilakukan secara ilmiah, berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ajaran Islam, sehingga hasil ijtihad tetap sejalan dengan tujuan syariat dan kemaslahatan umat.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Pendidikan secara umum bertujuan mewujudkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Sementara itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup di dunia, tetapi juga mencakup kebahagiaan hidup setelah kematian, yaitu kehidupan di akhirat.

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam, sehingga terbentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para tokoh pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim. Tujuan hidup manusia menurut Islam adalah beribadah dan menjadi hamba Allah swt., yang mengandung implikasi keimanan serta penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya.

- b) Dr. Ali Ashraf berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang menyerahkan diri secara total kepada Allah swt., baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan secara keseluruhan.
- c) Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah pembentukan kehalusan budi pekerti serta pendidikan jiwa.
- d) Syahminan Zaini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki jasmani yang kuat dan sehat, terampil, cerdas dan berilmu, berhati tunduk kepada Allah swt., serta memiliki semangat kerja yang tinggi, disiplin, dan berpendirian teguh.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membantu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar mampu melaksanakan perannya sebagai hamba Allah swt. yang senantiasa beribadah kepada-Nya, sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi, sebagai individu yang menjunjung nilai kebenaran, serta sebagai makhluk sosial yang mampu berinteraksi dengan sesama berdasarkan akhlak mulia.

## **2. Deskripsi Surat Al-Ankabut**

Surah Al-‘Ankabut yang berarti “rumah laba-laba” merupakan surah ke-29 dalam Al-Qur’an yang terdiri dari 69 ayat dan termasuk golongan

---

<sup>25</sup> Al Rurqon, S. Ag, M. Ag, “ Pendidikan Islam dalam kajian“, Makalah pada Universitas Negeri Padang, 2010, Hal.5-6.

surah Makkiyah. Nama Al-‘Ankabut diambil dari kata yang terdapat pada ayat ke-41, yang menggambarkan perumpamaan dari Allah tentang orang-orang yang menyembah berhala. Mereka diibaratkan seperti laba-laba yang menjadikan jaringnya sebagai tempat berlindung dan menangkap mangsa, padahal jaring tersebut sangat lemah dan mudah hancur hanya dengan tiupan angin atau sentuhan benda kecil. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa keyakinan kaum musyrikin terhadap kekuatan sembahhan selain Allah adalah keliru, karena sembahhan tersebut tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk menolong mereka dari azab Allah, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>26</sup>

a. Surat Al-Ankabut Ayat 16-25

وَابْرِهِمْ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ١٦ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَاتَّبِعُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ١٧ وَإِن تَكْذِبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ١٨ أَوْ لَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ١٩ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٠ يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ٢١ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ٢٢ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢٣ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٢٤ وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ

<sup>26</sup> Dadi Adhani, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 16-24", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), Hal, 40.

بَيِّنْكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ  
بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ نَّصِيرِينَ ٢٥

Artinya:

16. "Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."
17. "Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan."
18. "Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya".
19. "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."
20. "Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
21. "Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan."
22. "Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah."
23. "Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih."
24. "Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: Bunuhlah atau bakarlah dia, lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman."
25. "Dan berkata Ibrahim: Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu melaknati sebahagian (yang lain); dan tempat

*kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolongpun". (QS. Al-Ankabut [29]: 16-25)<sup>27</sup>*

b. Pandangan Ulama Tentang Keutamaan Surat Al-Ankabut

Dalam penafsiran Tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Katsir menampilkan Surah Al-‘Ankabut sebagai surah yang memiliki nilai keutamaan dalam aspek penguatan tauhid dan keteguhan iman. Hal ini tampak dari kisah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam yang dijadikan teladan utama dalam menghadapi penentangan kaumnya. Seruan beliau untuk beribadah hanya kepada Allah, bertakwa, serta mencari rezeki semata dari-Nya menunjukkan bahwa inti ajaran dalam surah ini adalah pemurnian tauhid. Menurut Ibnu Katsir, penegasan ini menjadi keutamaan tersendiri karena mengarahkan manusia untuk melepaskan ketergantungan kepada selain Allah, yang pada akhirnya akan membawa keselamatan di dunia dan akhirat.

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Surah Al-‘Ankabut juga memiliki keutamaan dalam memberikan pelajaran tentang kekuasaan Allah dan kepastian hari kebangkitan. Ayat-ayat dalam surah ini mengajak manusia untuk merenungi penciptaan dirinya serta alam semesta sebagai bukti kemampuan Allah untuk menghidupkan kembali makhluk setelah kematian. Dengan pendekatan rasional dan reflektif, surah ini menanamkan keyakinan terhadap hari akhir, yang merupakan salah satu pilar utama keimanan. Dalam pandangan para ulama, kandungan seperti ini menunjukkan keutamaan Surah Al-‘Ankabut sebagai sarana penguatan

---

<sup>27</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

akidah, terutama dalam menghadapi keraguan dan penolakan terhadap konsep kebangkitan.

Selain itu, keutamaan Surah Al-‘Ankabut juga terletak pada peringatan keras terhadap kesyirikan dan ketergantungan kepada selain Allah, yang diibaratkan seperti rumah laba-laba yang rapuh. Ibnu Katsir menegaskan bahwa segala sesuatu yang dijadikan sandaran selain Allah tidak mampu memberikan manfaat maupun menolak mudarat. Oleh karena itu, surah ini mengandung nilai edukatif yang tinggi dalam membentuk kesadaran spiritual manusia agar hanya bergantung kepada Allah semata. Dengan demikian, para ulama memandang Surah Al-‘Ankabut sebagai surah yang tidak hanya mengandung kisah, tetapi juga memiliki keutamaan dalam membina keimanan, menguatkan tauhid, serta memberikan peringatan moral bagi kehidupan manusia.<sup>28</sup>

Al-Biqā’i berpendapat bahwa tujuan utama diturunkannya surah ini adalah sebagai perintah untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar, mengajak manusia ke jalan Allah Swt., serta senantiasa memuji-Nya tanpa merasa jemu. Sementara itu, Thabathaba’i menyimpulkan bahwa tujuan surah ini adalah menegaskan bahwa keimanan kepada Allah Swt. tidak cukup hanya diucapkan dengan lisan, seperti pernyataan “kami telah beriman”, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk keimanan yang hakiki, yaitu keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian, fitnah, dan penganiayaan, serta tidak mudah goyah oleh

---

<sup>28</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 7 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), Hal 152–158.

perubahan keadaan, melainkan tetap istiqamah meskipun cobaan datang silih berganti.<sup>29</sup>

Menurut Al-Alusi dalam *Rūḥ al-Ma‘ānī*, makna zahir ayat ini memuat pelajaran rasional dan moral yang sangat jelas. Ia menjelaskan bahwa perumpamaan laba-laba beserta rumahnya menunjukkan ketidaklogisan manusia yang bergantung kepada selain Allah. Rumah laba-laba yang tampak sebagai tempat perlindungan sejatinya melambangkan kelemahan yang mutlak, sebagaimana agama dan sistem keyakinan kaum musyrik yang berdiri di atas fondasi yang rapuh. Al-Alusi juga menegaskan bahwa sebagaimana rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, demikian pula bentuk kepercayaan yang paling lemah adalah penyembahan berhala.

Dari penafsiran tersebut terlihat bahwa Al-Alusi memaknai perumpamaan ini dalam kerangka rasional sekaligus teologis. Ia mengibaratkan orang yang bertauhid seperti seseorang yang membangun rumah dengan bahan yang kuat, seperti batu bata dan kapur, sedangkan orang musyrik diumpamakan seperti laba-laba yang hanya menenun jaring tipis yang mudah hancur.<sup>30</sup>

Dalam penafsiran para mufasir, Surah Al-‘Ankabut dipahami sebagai surah yang memiliki keutamaan besar dalam penguatan tauhid dan keteguhan iman. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, dijelaskan bahwa inti ajaran surah ini tampak melalui kisah Nabi Ibrahim ‘alaihi salam yang menjadi

---

<sup>29</sup> Dadi Adhani, *Ibid, Hal*, 40-41.

<sup>30</sup> Annisa Eka Maulia et al., “Isyarat Sufistik dalam Penafsiran Surat Al-‘Ankabut: 41 Kajian Tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*,” *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2025): Hal.792.

teladan dalam menghadapi penentangan kaumnya, dengan menegaskan pentingnya beribadah hanya kepada Allah, bertakwa, serta menggantungkan rezeki sepenuhnya kepada-Nya sebagai bentuk pemurnian tauhid. Selain itu, ayat-ayatnya juga mengandung keutamaan dalam menanamkan keyakinan terhadap kekuasaan Allah dan kepastian hari kebangkitan melalui ajakan reflektif terhadap penciptaan manusia dan alam semesta, sehingga memperkuat akidah dalam menghadapi keraguan.

Peringatan terhadap kesyirikan turut ditekankan melalui perumpamaan rumah laba-laba yang rapuh, yang menunjukkan bahwa segala bentuk ketergantungan kepada selain Allah tidak memiliki kekuatan hakiki. Sejalan dengan itu, Ibrahim al-Biq'a'i menegaskan bahwa tujuan surah ini adalah mendorong kesungguhan dalam amar ma'ruf nahi munkar, sedangkan Muhammad Husayn Tabataba'i menekankan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam keteguhan menghadapi ujian. Sementara itu, Mahmud al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* memaknai perumpamaan rumah laba-laba secara rasional dan teologis sebagai simbol kelemahan absolut, di mana orang bertauhid diibaratkan membangun rumah kokoh, sedangkan orang musyrik seperti laba-laba yang hanya mengandalkan jaring rapuh, sehingga keseluruhan pesan surah ini menegaskan pentingnya tauhid, keteguhan iman, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan manusia.

c. Sabab Nuzul dan Munasabat Ayat

Secara terminologis, Asbab al-Nuzul memiliki beberapa definisi yang dikemukakan para ulama. Salah satunya menyatakan bahwa Asbab al-

Nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum atau sesudah turunnya suatu ayat, yang memiliki keterkaitan makna dengan kandungan ayat tersebut. Peristiwa yang dimaksud dapat berupa kejadian tertentu ataupun pertanyaan yang diajukan para sahabat kepada Rasulullah SAW, yang kemudian dijawab melalui turunnya wahyu.<sup>31</sup> Namun demikian, tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki latar belakang peristiwa tertentu, karena banyak ayat yang diturunkan tanpa didahului oleh sebab khusus.

Suatu peristiwa hanya dapat dikategorikan sebagai Asbab al-Nuzul apabila terjadi pada masa Rasulullah SAW. Adapun kejadian yang berlangsung pada masa nabi-nabi sebelum beliau, seperti penolakan umat terdahulu terhadap rasul mereka, ataupun peristiwa yang berkaitan dengan masa depan seperti hari kiamat, tidak termasuk dalam kategori Asbab al-Nuzul. Hal ini karena Asbab al-Nuzul secara khusus berkaitan dengan konteks historis turunnya ayat pada masa kenabian Muhammad SAW.

Perlu dipahami bahwa istilah “sebab” dalam Asbab al-Nuzul tidak dapat dimaknai secara kausalitas mutlak. Artinya, tidak benar jika dikatakan bahwa suatu ayat tidak akan turun tanpa adanya peristiwa tertentu. Allah SWT memiliki kehendak mutlak dalam menurunkan wahyu, baik dengan adanya peristiwa yang melatarbelakangi maupun tanpa sebab tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Asbab al-

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Hal 234.

Nuzul hanya berfungsi sebagai konteks penjelas, bukan sebagai faktor penentu turunnya ayat Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Salah satu tujuan diturunkannya surah Al-Ankabut ini adalah untuk menegaskan pentingnya keteguhan dalam hakikat keimanan, yakni tetap kokoh dan tidak mengalami perubahan sedikit pun meskipun dihadapkan pada berbagai ujian dan cobaan.

Secara etimologis, munasabah berarti kedekatan atau keterkaitan. Dalam kajian ulumul Qur'an, munasabah dipahami sebagai hubungan antara bagian-bagian Al-Qur'an, baik antar kalimat dalam satu ayat, antar ayat, maupun antar surah. Baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah Nabi SAW tidak ditemukan penjelasan eksplisit yang menetapkan adanya hubungan tertentu antar ayat atau surah. Oleh sebab itu, penentuan munasabah lebih banyak bergantung pada ijtihad para mufasir serta kedalaman pemahaman mereka terhadap kandungan Al-Qur'an. Suatu bentuk munasabah dapat diterima apabila sesuai dengan makna ayat dan tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Arab.

Namun demikian, tidak semua mufasir mampu menemukan hubungan antar ayat dalam setiap bagian Al-Qur'an. Dalam beberapa kondisi, terdapat ayat-ayat yang menurut sebagian penafsir tidak menunjukkan keterkaitan yang jelas. Oleh karena itu, jika tidak ditemukan hubungan yang kuat, para mufasir tidak dianjurkan untuk memaksakan adanya

---

<sup>32</sup> Nurul Aini Azizah dan Tutik Hamidah, "Studi Komprehensif Mengenai Asbâb An-Nuzûl, Munasabah dan Siyaq," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): Hal 309.

munasabah, agar penafsiran tetap objektif dan tidak keluar dari batas metodologis.<sup>33</sup>

Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terhubung dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, anggapan yang menyatakan bahwa tema-tema dalam Al-Qur'an tidak memiliki kesinambungan dapat dibantah dengan adanya konsep munasabah.<sup>34</sup>

Dalam kajian tafsir, keterpaduan makna antar bagian Al-Qur'an menjadi salah satu pendekatan penting untuk memahami pesan yang utuh dan tidak terpisah-pisah. Hubungan ini tampak dari bagaimana satu ayat dapat memperkuat, menjelaskan, atau melengkapi ayat lainnya, sehingga membentuk alur pemahaman yang sistematis. Penerapan pendekatan ini dalam Surah Al-'Ankabut menunjukkan adanya kesinambungan tema yang kuat, dimulai dari penegasan tentang ujian keimanan pada bagian awal, kemudian diperkuat melalui kisah para nabi yang menghadapi berbagai cobaan, hingga ditutup dengan perumpamaan rumah laba-laba yang menggambarkan rapuhnya ketergantungan kepada selain Allah. Rangkaian ini memperlihatkan bahwa setiap bagian dalam surah tersebut saling terhubung dalam satu tujuan besar, yaitu menanamkan keteguhan iman dan mengarahkan manusia kepada kemurnian tauhid di tengah berbagai ujian kehidupan.

---

<sup>33</sup> Manna' Al-Qatthan, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2015),

<sup>34</sup> Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, Hal 252.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Asbab al-Nuzul dan munasabah merupakan dua pendekatan penting dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Asbab al-Nuzul membantu menjelaskan konteks historis yang melatarbelakangi turunnya ayat sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi umat pada masa Rasulullah SAW. Sementara itu, munasabah berperan dalam mengungkap keterkaitan makna antar ayat maupun antar surah sehingga Al-Qur'an dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dan sistematis.

Penerapan kedua pendekatan tersebut dalam kajian Surah Al-'Ankabut menunjukkan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam menegaskan pentingnya keteguhan iman, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta kemurnian tauhid. Pemahaman terhadap konteks turunnya ayat dan hubungan antarbagiannya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tujuan dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat diimplementasikan secara tepat dalam kehidupan.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Persamaan antara penelitian Karen Solihin (2016) dengan skripsi peneliti terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu menganalisis nilai-nilai

pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Al-Ankabut, khususnya ayat 16–24, serta sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Keduanya juga bertujuan mengungkap nilai-nilai pendidikan seperti iman, ibadah, dan akhlak yang relevan dalam kehidupan pendidikan Islam. Adapun perbedaannya, penelitian Karen Solihin lebih menekankan pada penafsiran umum ayat dengan rujukan beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, serta membatasi kajian pada ayat 16–24, sedangkan penelitian penulis secara khusus menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dengan cakupan ayat yang lebih luas, yaitu ayat 16–25, sehingga memberikan sudut pandang dan penekanan analisis yang berbeda.<sup>35</sup>

2. Persamaan antara penelitian Dadi Adhani (2019) dengan skripsi peneliti terletak pada objek kajian yang sama, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Al-Ankabut ayat 16–24, serta penggunaan metode penelitian kepustakaan (library research). Keduanya juga sama-sama membahas nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak sebagai inti pembahasan. Adapun perbedaannya, penelitian Dadi Adhani (2019) menggunakan studi kritis dengan membandingkan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, sedangkan skripsi peneliti secara khusus menggunakan Tafsir Ibnu Katsir sebagai rujukan utama

---

<sup>35</sup> Karen Solihin, Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Al-Ankabut Ayat 16-24, 2016.

dengan cakupan ayat yang lebih luas, yaitu ayat 16–25, sehingga menghasilkan fokus dan kedalaman analisis yang berbeda.<sup>36</sup>

3. Persamaan antara penelitian Faizatur Rochmah (2023) dengan Jurnal peneliti terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan dan rujukan utama Tafsir Ibnu Katsir. Keduanya juga menitikberatkan pada pengungkapan nilai pendidikan seperti iman, ibadah, akhlak, dan sosial sebagai bagian dari pendidikan Islam. Adapun perbedaannya, penelitian Faizatur Rochmah (2023) mengkaji lebih dari satu surat dan ayat, yaitu Surat Al-Ankabut ayat 16–17 dan Surat Al-Hujurat ayat 7, 9, dan 11 dengan pendekatan tafsir tematik serta membandingkan Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thobari, sedangkan skripsi peneliti memfokuskan kajian secara khusus pada Surat Al-Ankabut ayat 16–25 dengan menggunakan Tafsir Ibnu Katsir sebagai satu-satunya rujukan utama, sehingga analisis yang dilakukan lebih mendalam dan terfokus.<sup>37</sup>

### C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan gambaran alur berpikir peneliti dalam mengkaji dan menganalisis suatu permasalahan penelitian secara sistematis. Kerangka penelitian ini digunakan untuk menjelaskan fokus kajian serta hubungan antara objek yang diteliti dengan hasil yang diharapkan. Adapun kerangka penelitian dalam penelitian ini berfokus pada penafsiran Surat Al-

---

<sup>36</sup> Dadi Adhani, Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 16-24 (Studi Kritis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)

<sup>37</sup> Faizatur Rochmah, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 16–17 dan Al-Hujurat Ayat 7, 9, dan 11 (Studi Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thobari)*, Tahun 2023.

Ankabut ayat 16–25 dalam Tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber utama untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Secara sistematis, kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari kerangka penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengkaji penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surat Al-Ankabut ayat 16–25 untuk

kemudian dianalisis guna menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak yang relevan untuk dijadikan landasan dalam pendidikan Islam.

